



## Fenomena Mistik Dibalik Ritual Annyorong Lopi dan Dampak Ritual Bagi Ketangkasan Perahu Pinisi dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan

Fuspa Yulia<sup>1</sup>, Ainul Fahriah<sup>2</sup>, Jusni<sup>3</sup>, Syarifah Pingkiyani<sup>4</sup>, Hasni Hasni<sup>5\*</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia.

<sup>3</sup> Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia.

<sup>4</sup> Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia.

<sup>5</sup> Prodi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

\* Penulis Korespondensi. Email: [hasni@unmac.id](mailto:hasni@unmac.id)

(Diterima : 09-October-2023; Disetujui: 25-November-2023; Online: 30-November-2023)



©2022 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### ABSTRACK

Annyorong Lopi is a form of gratitude from boat owners and craftsmen for the completion of the boat. This research aims to find out the rituals carried out by the Bontobahari community, with the aim of uncovering the symbolic meaning, impact of the ritual, and the religious perspective that accompanies its implementation. The research methodology used is qualitative-descriptive, using a phenomenological approach. Data collection was carried out through three methods, namely interview sessions, field observations, and ritual documentation. The data was analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. The research results reveal that: 1) Rituals have meaning in warding off negative influences and warding off disasters, the implementation of which includes various stages that reflect gratitude for the opportunity to carry out traditions and the various values therein. 2) Rituals have a broad impact on the construction of pinisi boats, including physical, spiritual and symbolic aspects. 3) The implementation of the ritual adheres to the religious beliefs of the surrounding community. Drawing on prayers from the Quran, the ritual is conducted in accordance with Islamic teachings while preserving the cultural identity and ancestral traditions of the Bontobahari community. This ritual exemplifies the harmony between tradition, ancestral beliefs, and religion in the lives of the Bontobahari community.

**Keywords:** Ritual, Religious Perspective, Annyorong Lopi

### 1. PENDAHULUAN

Perahu Pinisi adalah salah satu simbol warisan budaya Indonesia yang penting untuk dilestarikan. Merujuk pada sidang komite ke-12 UNESCO pada tanggal 7 Desember 2017 bertempat di pulau Jeju, Korea Selatan seni pembuatan perahu pinisi ditetapkan sebagai warisan tak benda dunia (Rijal et al., 2021). Dalam seni pembuatannya, melibatkan berbagai ritual dan upacara adat. Sebagai hasil dari proses adat dan ritual yang mendalam, perahu ini dianggap memiliki karakter religius yang tinggi dan dijaga dengan penuh rasa hormat dan kesakralan.

Ritual dalam pembuatan perahu pinisi kini telah menjadi budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba. Salah satu ritual yang dijalankan adalah *Annyorong Lopi* (peluncuran perahu). Tradisi ini merupakan budaya lokal yang diwariskan turun temurun dan kini telah menjadi rangkaian dari festival pinisi masyarakat Bulukumba. *Annyorong Lopi* adalah aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba sebagai suatu tanda syukur atas selesainya kegiatan pembuatan perahu dan perahu tersebut akan dioperasikan di laut (AAS Kurnia, 2022). Dalam pelaksanaannya, ritual ini mengandung berbagai nilai di antaranya yaitu kerjasama, gotong-royong, kerja keras, ketelitian, keindahan, dan religius yang dilakukan secara turun-temurun (Amar, 2013).

Riset ini didasari dari beberapa hasil riset yang ditemukan bahwa *Annyorong Lopi* merupakan suatu perwujudan rasa syukur bagi pemilik kapal dan para tukang atas selesainya pembuatan kapal yang mereka harapkan. Waktu pelaksanaan peluncuran kapal juga didasarkan pada hari baik berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat setempat. Ritual ini umumnya dipimpin oleh seorang *panrita lopi* ketika akan memulai atau selesainya pembuatan perahu pinisi (Udding, 2018). Hasil riset (Firawati, 2022) dalam risetnya yang berjudul "Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Proses Pembuatan Perahu Pinisi di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba", menemukan bahwa *Annyorong Lopi* sarat akan kearifan lokal yang mana menjadi salah satu acara yang diadakan setiap tahun sebagai bagian dari Festival Pinisi. (Udding, 2018) dalam risetnya yang berjudul "Eksistensi *Panrita Lopi*: Studi Tentang Sulitnya Regenerasi Pengrajin Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari", mengungkapkan bahwa berbagai ritual yang terdapat dalam pembuatan perahu pinisi termasuk di dalamnya ritual *Annyorong Lopi* dipercaya memberikan keselamatan dan keberkahan bagi pengrajin dan pemilik kapal.

Sedangkan (Asfar et al., 2021) dalam risetnya yang berjudul "*Living Qur'an in Annyorong Lopi Pinisi Tradition: An Anthropological Study Of The Qur'an*" menyimpulkan bahwa nilai-nilai kandungan Al-qur'an hidup dan wujud dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakat *panrita lopi* di Bulukumba. Doa-doa yang dibacakan dalam setiap ritual berniat hanya kepada Allah SWT dengan alasan sebagai bukti rasa syukur atas perahu yang telah dibuat dan siap diluncurkan serta sebagai bentuk perlindungan hanya kepada Allah SWT.

Merujuk pada riset-riset terdahulu telah terkuak berbagai nilai nilai dan unsur Al-qur'an dibalik ritual *Annyorong Lopi* akan tetapi dalam riset yang telah dilakukan belum terjawab fenomena mistis dibalik ritual tersebut. Berdasarkan fakta di lapangan dapat ditemukan beberapa perahu yang telah selesai akan tetapi perahu tersebut tidak dapat diturunkan ke laut, tidak bisa digunakan hingga perahu musnah dengan sendirinya, dan juga tidak dapat berpindah bila tidak dilakukan berbagai ritual dalam proses pembuatannya (Maru et al., 2022; Rusdi et al., 2020, 2023). Meskipun ditarik atau didorong oleh banyak orang dengan menggunakan katrol dan alat-alat canggih lainnya perahu tersebut tidak dapat digerakkan. Fenomena lain ditemukan dalam riset (Asfar et al., 2021) yaitu perahu yang akhirnya berhasil diluncurkan ke laut namun usia perahu hanya bertahan beberapa bulan di atas permukaan laut.

Berdasarkan fenomena tersebut kebaruan (*novelty*) dalam riset ini adalah menguak secara mendalam fenomena mistik dibalik ritual *Annyorong Lopi* dan dampak ritual bagi ketangkasan perahu pinisi dalam perspektif agama dan kepercayaan. Pada riset ini juga akan membahas aktivitas agama dan kepercayaan yang mendasari kegiatan tersebut, yang mana ritual *Annyorong Lopi* dilakukan berdasarkan 2 sistem kepercayaan (perpaduan unsur agama Islam dan kepercayaan leluhur) dalam prosesi pelaksanaannya.

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dari pelaksanaan ritual *annyorong lopi* masyarakat Bulukumba, mengetahui dampak yang di timbulkan dari ritual *annyorong lopi* bagi ketangkasan perahu pinisi masyarakat Bulukumba, mengetahui perspektif agama dan nilai religius terkait pelaksanaan ritual *annyorong lopi* yang menganut 2 sistem kepercayaan.

## 2. METODE

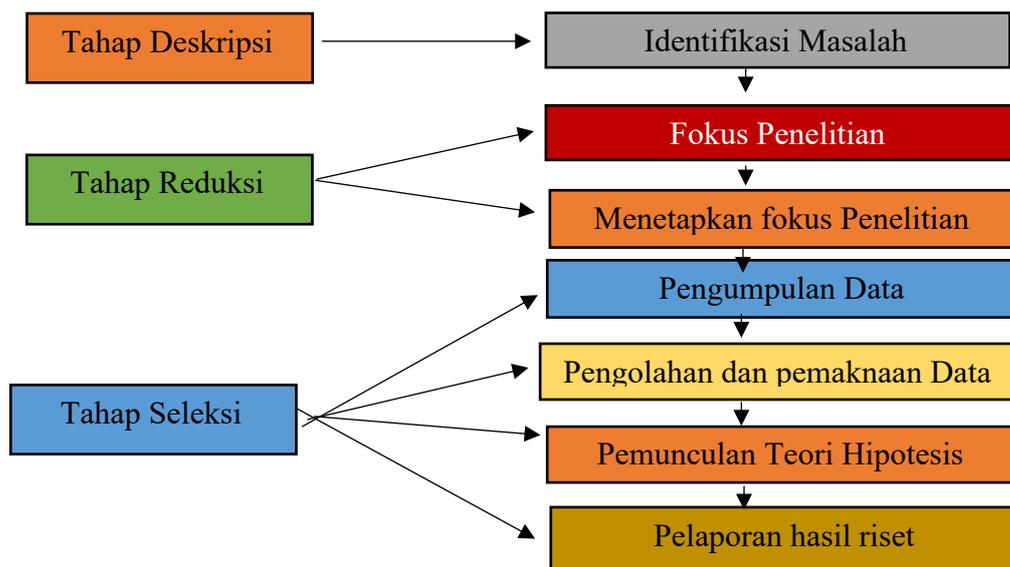
### 2.1 Desain Riset

Riset ini bersifat kualitatif deskriptif dengan maksud memahami fenomena sosial yang muncul sehingga data yang dikumpulkan dapat dianalisis dan digambarkan secara akurat, sistematis, dan faktual sesuai fakta di lapangan.

Riset ini menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana fenomenologi menurut (Creswell, 2010) adalah pendekatan dalam riset yang di dalamnya peneliti mengidentifikasi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu, maka dari proses ini peneliti mendeskripsikan gejala yang berasal dari pengalaman-pengalaman subjek membahas mengenai pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu yang dialami secara sadar sehingga dapat digambarkan secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai fakta dari suatu daerah.

### 2.2 Tahapan Riset

Tahapan riset yang digunakan dalam riset ini mengacu pada riset kualitatif (Sudjana, 2020), sebagaimana bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Riset Kualitatif (Sudjana, 2020)

### 2.3 Variabel dan Indikator Riset

Adapun yang menjadi objek riset ini adalah proses pelaksanaan ritual *annyorong lopi* yang dilakukan oleh masyarakat serta aktivitas agama dan kepercayaan dibalik pelaksanaan ritual tersebut. Adapun variabel riset ini terdiri dari dua variabel adalah

1. Makna mistik ritual *annyorong lopi* dengan indikator nilai yaitu kerja sama, gotong royong, kerja keras, ketelitian, keindahan dan nilai religius yang dilakukan secara

turun temurun.

2. Dampak ritual *annyorong lopi* dalam perspektif agama dan kepercayaan dengan indikator relasi antara kebudayaan dan agama.

#### 2.4 Sumber Data

Data dalam riset ini bersumber dari dua kategori dalam hal ini data primer dan sekunder. Data primer dalam riset ini bersumber pada data hasil wawancara informan yang melaksanakan ritual *annyorong lopi* dan sedangkan data sekunder dari riset ini diperoleh dari buku, jurnal dan dokumen dokumen yang terkait dengan ritual *annyorong lopi* dalam riset ini.

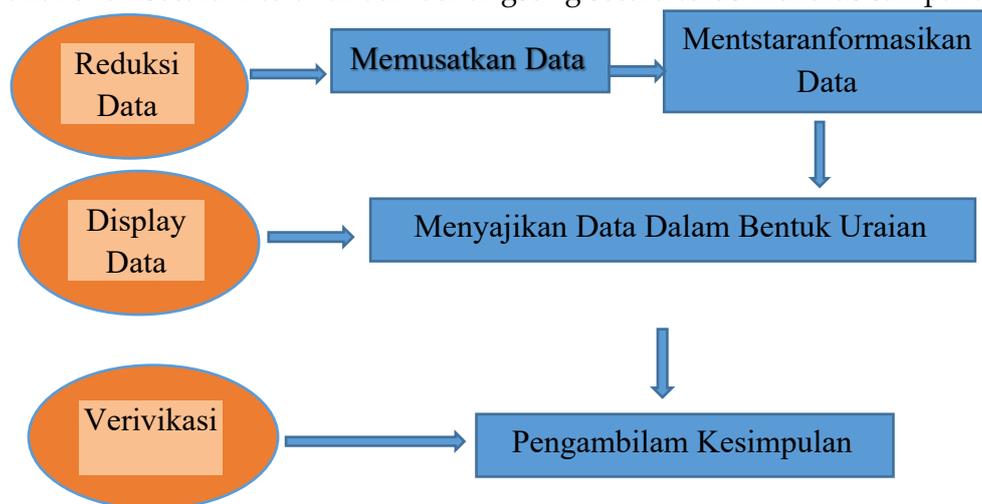
#### 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam riset, karena tujuan utama adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Adapun teknik pengumpulan data dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dalam riset ini, peneliti memperoleh data dari *panrita lopi*, pemilik perahu dan masyarakat dan pengrajin perahu yang menjalankan tradisi *Annyorong Lopi*.
2. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung prosesi ritual *Annyorong Lopi* di lapangan.
3. Dokumentasi yang dimaksud dalam riset ini adalah data data serta catatan yang berkaitan dengan prosesi ritual serta makna simbolik yang mendasari dilakukannya ritual tersebut.

#### 2.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari riset kemudian akan dianalisis merujuk pada pandangan (Sugiyono, 2016) teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.



Sumber: Hasil Olah Peneliti (24-07-2023)

Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Sugiyono

#### 2.7 Simpulan Hasil Riset

Melalui riset ini diharapkan dapat menjawab permasalahan tradisi lokal yang terkadang bertentangan dengan agama dan kepercayaan masyarakat sesuai dengan metode riset, sehingga dapat membalikkan perspektif negatif masyarakat umum akan

aktivitas ritual dalam ritual *annyorong lopi*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Makna Simbolik Pelaksanaan Ritual *Annyorong Lopi*

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa ritual *Annyorong Lopi* merupakan sebuah upacara yang sarat dengan makna mistik dan simbolis. Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara, bahwa:

“Ritual *Annyorong Lopi* adalah suatu bentuk ritual yang meluncurkan perahu pinisi ke laut dengan menarik perahu secara bersama-sama yang dilakukan oleh banyak orang. Jumlah penarik tergantung dengan besar atau kecilnya perahu pinisi tersebut.” (Hasil wawancara Ahmad, Hamzah dan Yadi pada tanggal 03 dan 22 Juli 2023).

Proses ritual ini dilakukan pada bulan dan tanggal tertentu yaitu disesuaikan dengan adanya perahu pinisi yang baru selesai dibuat dan biasanya ritual ini dilaksanakan pada pertengahan bulan oktober atau november. Pada saat riset ini dilakukan proses ritual tidak ditemukan di lapangan, sehingga peneliti melakukan penelusuran secara *online* untuk memperkuat hasil temuan ini dengan video ritual, seperti ilustrasi video ritual *Annyorong Lopi*:



Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=0hkQL2\\_KhZs](https://www.youtube.com/watch?v=0hkQL2_KhZs).

**Gambar 3.** Pelaksanaan Ritual *Annyorong Lopi*

Makna pelaksanaan ritual *Annyorong Lopi* dari video tersebut adalah untuk menjauhkan hal-hal negatif dan menolak bala dengan melakukan pemotongan kerbau terlebih dahulu. Jenis kerbau yang dikorbankan berwarna hitam yang memberi makna kesederhanaan bagi Suku Kajang. Ritual ini sudah berlangsung secara turun temurun sebagai persembahan leluhur. Kerbau dipotong di atas kapal yang diiringi dan ditutup dengan doa-doa keselamatan agar kapal yang berlayar selalu dalam lindungan Yang Maha Kuasa. Makna filosofi ini kemudian peneliti melakukan kroscek informasi dengan para *panrita lopi* melalui wawancara:

“Ritual peluncuran (*Annyorong lopi*) dilakukan pemotongan kambing, jika bukan kambing, bisa ayam atau ikan saja yang dikurbankan. Apabila kapalnya agak besar maka dipotongkan kambing, kalo biaya atau dananya agak bagus ya kita potong sapi. Itu artinya memotong dalam ritual karena menyelamatkan perahu kalo sudah selesai baru dipanggil orang makan bersama antara pemilik dengan pembuat duduk bersama.” (Hasil wawancara H. Abdullah 22 Juli 2023).

Selain itu menurut Yadi dan Ahmad bahwa:

“Alasan pemotongan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan dan juga kita makan secara bersama-sama, rasa syukur *hablum minallah wa hablum minananas* hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.. *Pembacaan doa sangat berdampak dengan keselamatan perahu* (Hasil wawancara pada tanggal 03 Juli 2023 dan 22 juli 2023).

Temuan tersebut relevan dengan kajian (Rijal 2021) bahwa pelaksanaan ritual *Annyorong Lopi* terdapat 4 tahapan sebelum perahu diluncurkan ke laut. Tahapan yang dimaksud: (1) ritual *Annyorong Lopi* dimulai pada sore hari, tepat sehari sebelum perahu akan diluncurkan. (2) dilakukan pada pagi hari yaitu pada hari peluncuran perahu. Pada tahap ini diadakan acara syukuran yaitu ritual *songko bala* atau *tolak bala* yang dirangkaikan dengan pembacaan kitab *Al-Barasanji*. (3) pembuatan *ammossi*, yaitu pembuatan pusat perahu dan (4) tahap yang merupakan inti dari seluruh rangkaian upacara, yaitu peluncuran perahu itu sendiri. Secara keseluruhan peluncuran perahu menjadi puncak dari ritual *Annyorong Lopi*, di mana makna keseluruhan proses ritual mengalir dalam peristiwa ini.

Merujuk pada teori simbolisasi ritual Victor Turner dalam jurnal sosioreligius (Santi Sahar, 2019) bahwa simbol-simbol dalam ritual memiliki relasi timbal balik dan terdapat berbagai makna dibalikinya sehingga dapat dicermati relasi timbal balik simbol dan makna tersebut. Adapun makna aspek penting yang muncul dalam temuan ini adalah :

**a. Simbolisme Ritual dan Pengorbanan**

Ritual *Annyorong Lopi* memiliki beberapa tahapan yang masing-masing memiliki simbolisme yang kuat. Tahap penyembelihan hewan kurban di awal ritual melambangkan pengorbanan dan permohonan keselamatan bagi perahu yang akan diluncurkan. Hal ini mencerminkan rasa syukur atas kesempatan untuk melanjutkan tradisi dan menghormati nilai-nilai yang diwariskan.

**b. Perlindungan dan Keberkahan**

Ritual *tolak bala (songko bala)* dan pembacaan kitab *Al-Barasanji* pada hari peluncuran memiliki makna yaitu mendapatkan perlindungan dari segala malapetaka dan hal buruk yang mungkin terjadi. Ini mencerminkan harapan akan keberkahan dan perlindungan atas perahu yang akan diluncurkan.

**c. Sentuhan Manis dalam Persiapan Ritual**

Persiapan ritual melibatkan persiapan makanan yang bersifat manis, seperti menyiapkan kue-kue manis (*baje' lebo-lebo dan onde-onde*). Ini memiliki makna mistik bahwa sifat manis ini akan melekat pada perahu, mirip dengan persepsi bahwa kebaikan dan daya tarik akan diberikan kepada perahu. Hal ini juga bisa dihubungkan dengan keyakinan bahwa perahu yang menarik secara fisik dan spiritual akan sukses dalam mengarungi lautan.

**d. Pengaruh Niat dan Kekhusyukan**

Niat dan keikhlasan pemilik perahu (*pingkawa*) memainkan peran penting dalam ritual. Keikhlasan dalam memilih hewan kurban, melaksanakan doa, dan menjalankan seluruh tahapan ritual diyakini memiliki pengaruh pada kelancaran dan keselamatan perahu.

**e. Persepsi tentang Kekuatan Simbolik**

Informan menganggap bahwa melaksanakan seluruh tahapan ritual dengan benar adalah kunci kesuksesan perahu di laut. Ritual ini dianggap sebagai pembacaan doa keselamatan bagi perahu dan kegagalan melaksanakan ritual dapat mengakibatkan perahu yang tidak bertahan lama di laut. Hal ini menunjukkan keyakinan kuat akan kekuatan simbolik dan spiritual dalam ritual ini.

### 3.2 Dampak Ritual *Annyorong Lopi* Bagi Ketangkasan Perahu Pinisi

Ritual *Annyorong Lopi* memiliki dampak yang luas terhadap ketangkasan dan kelancaran perahu pinisi. Berdasarkan catatan observasi pelaksanaan ritual pada video di kanal YouTube berikut: [https://youtu.be/0hkQL2\\_KhZs](https://youtu.be/0hkQL2_KhZs), <https://youtu.be/XxNMrJqnpAc>, dan <https://youtu.be/Pai0dLP6j-E> ditemukan bahwa ritual *Annyorong Lopi* memiliki dampak yang meluas terhadap ketangkasan perahu pinisi, yang melibatkan aspek-aspek fisik, spiritual, dan simbolik. Dalam rangkaian ritual yang mengiringi pembuatan perahu pinisi, tersirat pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan yaitu pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki. Berdasarkan wawancara dari berbagai informan menegaskan bahwa terdapat berbagai hal ganjal atau fenomena mistik saat pelaksanaan ritual, hanya saja fenomena fenomena tersebut jarang terjadi. Dampak mistik diantaranya:

“Bila ritual dalam pembuatan pinisi tidak dilaksanakan terkadang ditemui berbagai hambatan dalam pembuatan perahu, seperti pemilik kesulitan dalam persediaan bahan baku yang membuat perahu susah selesai, terdapat hambatan pada *punggawa* ataupun sawi, peluncuran perahu susah ditarik ke laut, perahu telah ditarik tetapi malah mundur dengan sendirinya. Berdasarkan pengalaman mistiknya pernah menemukan situasi dimana perahu telah diluncurkan tetapi begitu selesai diluncurkan perahu tersebut mundur dan kembali ke daratan dengan sendirinya sekitar kurang lebih 1 meter kembali ke daratan dengan posisi perahu bagian depan berbalik arah ke daratan” (Hasil Wawancara Ahmad, Ali, Yadi, dan H. Abdullah 03 dan 22 Juli 2023 ).

Munculnya berbagai fenomena-fenomena mistik dalam pembuatan pinisi dapat menggambarkan bahwa momen sakral ritual dan *panrita lopi* saling mempengaruhi ketangkasan perahu. Dampak yang ditimbulkan sesuai hasil riset adalah:

#### a. Ketangkasan dalam Menghadapi Kendala

Fenomena mistik yang terjadi selama ritual seperti hambatan dalam pembuatan perahu atau kesulitan dalam meluncurkan perahu yang menghadirkan tantangan khusus. Keyakinan akan pengaruh spiritual dari ritual ini memicu upaya lebih keras dalam mengatasi kendala dalam memperlihatkan ketangkasan dalam menghadapi berbagai rintangan.

#### b. Ketangkasan dalam Menjaga Keseimbangan Ritual dan Menyatukan Kepercayaan

Fenomena mistik yang dijelaskan oleh Bapak H. Abdullah dan Bapak Ahmad, tidak selalu muncul. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor tertentu. Salah satu faktornya adalah konflik dalam pembuatan perahu, seperti konflik antara tukang dan pemilik proyek (*pinkawa*) yang mencerminkan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ritual. Mengatasi konflik dengan permintaan maaf dan kembali keharmonisan dapat membantu kelancaran peluncuran perahu yang menunjukkan kemampuan dalam mengatur hubungan antar manusia. Fenomena ini juga memperkuat keyakinan masyarakat dan pembuat perahu pada keagungan doa yang diucapkan. Doa-doa selama ritual selalu diarahkan kepada Allah SWT yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu agama Islam. Meskipun beberapa kata dalam doa bercampur dengan bahasa daerah, Indonesia, dan bahasa Arab, namun makna dari kalimat tersebut tetap merujuk pada ayat Al-Qur'an.

### 3.3 Perspektif Agama dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Dibalik Pelaksanaan

### **Ritual *Annyorong Lopi***

Ritual *Annyorong Lopi* yang dijalankan oleh masyarakat Bontobahari di Bulukumba, Sulawesi Selatan merupakan bagian dari upacara tradisional yang terkait dengan budaya dan keyakinan leluhur mereka. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sebagai salah satu bentuk ritual adat *Annyorong Lopi* memiliki peran penting dalam membentuk pewarisan identitas budaya masyarakat Bontobahari di Bulukumba. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan mengungkapkan bahwa:

“Meskipun ritual ini berkaitan dengan kepercayaan leluhur, ritual ini dijalankan sebagai bentuk pelestarian budaya dan tradisi. Ritual ini dianggap sebagai bagian penting dari pembuatan perahu pinisi.” (Hasil wawancara Ali, 03 Juli 2023).

“Ritual ini adalah bagian dari tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur dan menjaga keselamatan perahu. Ritual ini dilakukan sesuai ajaran Islam dengan menggunakan bacaan dari Al-Quran dan bahasa daerah” (Hasil wawancara Hasbi, 22 Juli 2023).

“Pelaksanaan ritual mengandung elemen agama Islam dengan doa yang diambil dari Al-Quran. Ritual ini melibatkan *panrita lopi* yang memiliki pemahaman mendalam tentang perahu pinisi dan praktik ritual yang dijalankan. Doa-doa yang dibaca dalam ritual ini bersumber dari Al-Quran hanya saja beberapa menggunakan bahasa daerah, tetapi niatnya selalu kepada Allah SWT” ( Hasil wawancara Yadi dan H. Abdullah, 22 Juli 2023).

Berdasarkan hasil penjelasan beberapa informan menekankan bahwa pelaksanaan ritual dilakukan secara khusus sesuai dengan ajaran agama Islam atau agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat sekitar. Dalam pandangan agama Islam, elemen-elemen seperti doa, syukur, dan perlindungan terhadap bahaya di laut sangat penting. Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya berdoa, bersyukur, dan memohon perlindungan kepada Allah. Beberapa ayat yang relevan antara lain:

"Dia-lah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) dilautan. Sehingga ketika kamu berada didalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang berda di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang yang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (seraya berkata) "sekiranya engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (Doa untuk perlindungan, Q.S. Yunus, 10:22).

Ungkapan rasa syukur juga dijelaskan dalam ayat berikut :

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S. Ibrahim, 14:7).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat dipahami bahwa meskipun ada unsur tradisi dan kepercayaan leluhur dalam pelaksanaan ritual, juga terdapat upaya untuk memadukan makna-makna agama Islam dalam praktik tersebut. Dengan

mengambil doa dari Al-Qur'an dan mengarahkan makna ritual ke arah syukur, perlindungan, dan keselamatan, mereka berusaha menjaga kesesuaian dengan ajaran Islam dengan tetap mempertahankan budaya dan tradisi leluhur.

#### **4. SIMPULAN**

Simpulan Riset ini menunjukkan bahwa ritual *Annyorong Lopi* merupakan ritual yang sarat akan makna mistik dan simbolis. Ritual ini memiliki beberapa tahapan yang memiliki makna simbolisme kuat yang mencerminkan pengorbanan, perlindungan, keberkahan, dan kekuatan simbolik serta dalam persiapan pelaksanaan ritual melibatkan makanan manis yang memiliki makna mistik bahwa sifat manis ini akan melekat pada perahu, mirip dengan persepsi bahwa kebaikan dan daya tarik akan diberikan kepada perahu. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa melaksanakan ritual dengan benar adalah kunci kesuksesan perahu di laut.

Ritual *Annyorong Lopi* memiliki dampak yang meluas terhadap ketangkasan perahu pinisi, yang mana melibatkan aspek-aspek fisik, spiritual, dan simbolis. Pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui ritual ini adalah pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki. Dalam pelaksanaan ritual, niat dan keikhlasan pemilik perahu memainkan peran penting, yang diyakini memiliki pengaruh pada kelancaran dan keselamatan perahu. Munculnya fenomena mistik dalam ritual tersebut mencerminkan hubungan antara momen sakral ritual dan ketangkasan perahu, di mana pelaksanaan yang kurang tepat dapat mengakibatkan hambatan dalam pembuatan dan peluncuran perahu.

Selain aspek budaya dan kepercayaan leluhur, pelaksanaan ritual *Annyorong Lopi* dijalankan sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat sekitar yaitu dimodifikasi sesuai ajaran agama Islam. Doa, syukur, dan perlindungan terhadap bahaya di laut menjadi bagian penting dari praktik ini. Dengan mengambil doa dari Al-Qur'an, ritual ini dijalankan sesuai syariat ajaran Islam, tetapi tetap mempertahankan identitas budaya dan tradisi leluhur masyarakat Bontobahari di Bulukumba. Secara keseluruhan, ritual *Annyorong Lopi* memiliki makna simbolik yang mendalam, dampak yang meluas terhadap ketangkasan perahu, dan upaya untuk memadukan agama Islam dalam praktik ritual, menjadikannya sebuah bentuk pewarisan identitas budaya yang penting bagi masyarakat tersebut. Ritual ini mencerminkan harmoni antara tradisi, kepercayaan leluhur, dan agama dalam kehidupan masyarakat Bontobahari.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penulisan artikel ini, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses riset dan penyusunan artikel ini. Pertama-tama, kami ingin berterima kasih kepada para narasumber dari Pusat Pembuatan Perahu Kecamatan Bontotiro yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Kontribusi mereka dalam wawancara dan diskusi sangat berharga dalam memperkaya isi artikel ini.

Kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Universitas Negeri Makassar dan BELMAWA atas dukungan finansial dan administratif yang diberikan dalam pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Tanpa dukungan dari lembaga riset ini tidak akan mungkin terlaksana. Selain itu, kami juga ingin berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini sehingga kami dapat menyajikan informasi yang lebih baik dan lebih akurat kepada pembaca. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membaca artikel ini. Semangat penelitian dan penulisan kami menjadi lebih berarti

ketika kami tahu bahwa pengetahuan ini dapat bermanfaat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- AAS Kurnia. (2022). *Makna Prosesi Ritual Pembuatan Perahu Pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba*. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar.
- Amar, S. (2013). Asal Usul dan Keahlian Pembuatan Perahu Pinisi di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan dalam Berbagai Versi). *Jurnal Education*, 8(2), 151–160.
- Asfar, K., Abubakar, A., Pababbari, M., & Sabry, M. S. (2021). LIVING QUR'AN IN ANNYORONG LOPI PINISI TRADITION: AN ANTHROPOLOGICAL STUDY OF THE QUR'AN. *Jurnal Adabiyah*, 21(2), 451–475.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firawati. (2022). *Nilai Nilai yang Terkandung Dalam Proses Pembuatan Perahu Pinisi Di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba*. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar.
- Maru, R., Nur, A. R. M., Yusuf, M., Nyompa, S., & Rusdi, -. (2022). The Utilization of Augmented Reality Technology for the Development of Tourism Information Media. *JOIV : International Journal on Informatics Visualization*, 6(4), 791. <https://doi.org/10.30630/joiv.6.4.1396>
- Rijal, S., Hasan, L. D., & Badollahi, M. Z. (2021). *Ekosistem Wisata Budaya Perahu Pinisi "Melalui Kearifan Lokal, Kami Bangkitkan Wisata Budaya"* (A. Machmury, Ed.; 1st ed.). Politeknik Pariwisata Makassar.
- Rusdi, R., Padli, F., & Hendra, H. (2020). Studi Morfologi Pantai Rewata'a Desa Lalampanua. *Jambura Geoscience Review*, 2(2), 58–68. <https://doi.org/10.34312/jgeosrev.v2i1.4039>
- Rusdi, R., Titus Adeyemi, A., & Padli, F. (2023). Local Community Adaptation to Flood Disaster In Soppeng District. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i1.18817>
- Sudjana, N. (2020). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Udding, M. (2018). Eksistensi Panrita Lopi: Studi Tentang Sulitnya Regenerasi Pengrajin Kapal Pinisi Di Kecamatan Bonto Bahari. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 19(2), 143–160.